



Research Article

Analisis Kredibilitas Sa'id Ibn Al-Musayyab Seorang Perawi Hadits Pada Masa Tabi'in

Siti Mirah Nuraeni¹, Dadah²

1. Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

E-mail: mirahnuraenim17@gmail.com 

2. Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

E-mail: dadah@uinsgd.ac.id



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : July 12, 2024

Revised : November 15, 2024

Accepted : March 12, 2025

Available online : August 27, 2025

How to Cite: Siti Mirah Nuraeni and Dadah, D. (2025) "Analysis of the Credibility of Sa'id Ibn Al-Musayyab, a Hadith Narrator during the Tabi'in Period", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(3), pp. 1554-1564. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i3.1537.

Analysis of the Credibility of Sa'id Ibn Al-Musayyab, a Hadith Narrator during the Tabi'in Period

Abstract. The journal aims to present a biographical analysis of Said bin Musayyab, a prominent tabi'in, and to assess his reputation according to the jarh wa ta'dil methodology. Because of his role in transmitting and narrating hadith, Said bin Musayyab holds an important place in Islamic history. This research uses a qualitative approach with a descriptive-analytical method. By using this method, it is hoped that this research can offer a more thorough understanding of Said bin Musayyab's reputation and contribution to hadith. In conclusion, Sa'id bin al-Musayyab has a very important role in the

narration of Hadith, In general, scholars assess that Sa'id bin al-Musayyab is tsiqah. And he only narrated the hadith from the tsiqah only. The Mursal hadith delivered by him was accepted by hadith scholars.

Keyword : Analysis, Biography, Jarh wa Ta'dil, Sa'id bin Musayyab.

Abstrak. Jurnal yang penulis sajikan bertujuan untuk menyajikan analisis biografi Said bin Musayyab, seorang tabi'in terkemuka, serta melakukan penilaian terhadap reputasinya menurut metodologi jarh wa ta'dil. Karena perannya dalam mentransmisikan dan meriwayatkan hadits, Maka Said bin Musayyab memegang tempat penting dalam sejarah Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Dengan menggunakan metode ini, diharapkan penelitian ini dapat menawarkan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang reputasi dan kontribusi Said bin Musayyab terhadap hadits. Kesimpulannya, Sa'id bin al-Musayyab mempunyai peran yang sangat penting dalam periwayatan Hadits, Secara umum ulama menilai bahwa Sa'id bin al-Musayyab merupakan tsiqah. Dan ia hanya meriwayatkan hadits dari yang tsiqah saja. Hadits Mursal yang disampaikan olehnya diterima oleh ulama hadits.

Keywords: Analisis, Biografi, Jarh wa Ta'dil, Sa'id bin Musayyab.

PENDAHULUAN

Hadis adalah sumber hukum Islam terpenting kedua, di belakang Al-Qur'an. Sebagaimana yang kita ketahui, Segala sesuatu tentang Nabi SAW termasuk kata-kata dan tindakannya, diwakili dalam hadits., perintah, sifat intrinsik, atau sifat dalam bentuk akhlaq atau perjalanan selama hidupnya, baik sebelum atau selama penugasannya sebagai rasul.¹ Hadits merupakan penegasan dan penjelasan dari banyak unsur kesulitan, maupun yang *termaktub* dalam mushaf al-Qur'an, atau pun dari penemuan umat Islam dalam kehidupan sehari-hari, berdasarkan sabda Nabi Muhammad SAW sebagai landasan Islam. Selain memberikan dukungan dan penjelasan untuk jawaban yang diberikan dalam al-Qur'an, hadits adalah komponen fundamental dari pemikiran dan kehidupan Muslim. Ini juga berfungsi sebagai dasar untuk berpikir lebih dalam tentang prosedur al-Qur'an yang berhubungan dengan berbagai fungsi yang secara alami muncul dalam konteks kehidupan manusia.²

Sebagaimana kita ketahui bahwa tidak semua hadits itu shahih. Oleh sebab itu munculah ilmu yang bernama kritik hadits. Yaitu ilmu yang memutuskan (memisahkan) Hadis Shahih dan dhaif, dan untuk menilai status rawi masing-masing sesuai dengan kepercayaan atau cacat.³ Kritik hadits mencakup dua aspek, yaitu kritik terhadap matan atau yang biasa disebut dengan naqd al-*dakhili*, dan kritik terhadap sanad yaitu naqd al-*khariji*.⁴ Di dalam kritik sanad ada ilmu yang bernama ilmu rijal hadits. Yaitu ilmu yang pembahasannya berisi tentang dari mana perawi belajar dan

¹ Tajul Arifin, 'Ulumul Hadits', *Jurnal Ulum Al-Hadist*, 211 (2014), 1–203.

² Wardah Yuni Kartika and Marsya Al Farin, 'Kedudukan Hadits Sebagai Pedoman Hidup Sekaligus Dasar Penyelenggaraan Pendidikan Islam', 2, 2024.

³ Jon Pamil and Ad, 'Ilmu Hadits: Kajian Riwayat Dan Dirayah', *UIN SMH Banten*, 37.1 (2012), 154.

⁴ Ainul Yaqin, 'Meneropong Otentisitas Hadits Melalui Ilmu Naqd Al-Hadits', *Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 7.1 (2018), 114 <<https://doi.org/10.36815/tarbiya.v7i1.162>>.

pengalamannya, ilmu yang menggali tentang setiap hal yang berhubungan dengan perawi. Ilmu rijal hadits terdiri dari dua bagian yaitu ilmu sejarah para perawi (*tarikhurruwat*) dan *jarh wa ta'dil*.⁵

Ilmu Tarikh al-Ruwat adalah studi tentang perawi hadits beserta segala sesuatu yang berhubungan dengan periwayatan hadits. Ilmu ini juga dikenal dengan istilah Tarikh al-Rijal. Ilmu ini menggambarkan perawi dan sesuatu yang berhubungan dengan periwayatan hadits darinya, yang berisi rincian tentang siklus hidupnya (kelahiran dan kematian), tempat kelahirannya, syekhnya, murid-muridnya, daerah di mana syekhnya tinggal, perjalanannya, saat-saat dia tiba di negara-negara yang dia kunjungi, mazhab yang dia pilih, dan segala sesuatu yang berkaitan antara perawi dan hadits.⁶ Sementara ilmu Jarh wa Ta'dil meneliti keterampilan membaca, perawi Jarh dan Ta'dil menggunakan lafaz yang telah ditetapkan. dan keadaan perawi sehubungan dengan penerimaan atau penolakan periwayatan mereka.⁷

Ilmu rijal al-Hadits merupakan suatu pendekatan yang penting dalam memahami konteks, latar belakang, tujuan, dan kebenaran suatu hadits. Dalam bidang ilmu hadits, analisis biografi periwayat menjadi hal yang sangat krusial karena keakuratan dan keabsahan hadits sangat bergantung pada karakter dan integritas para periwayatnya.

Salah satu tokoh penting dalam sejarah hadits Islam adalah Said bin Musayyab, seorang tabi'in terkemuka. Kehidupan dan sumbangsinya sebagai seorang periwayat hadits telah menjadi subjek kajian yang mendalam dalam keilmuan Islam. Namun, dalam konteks penelitian ini, tidak hanya biografi Said bin Musayyab yang menjadi fokus, tetapi juga penilaian terhadap reputasinya menurut metode jarh wa ta'dil. Dalam hal ini, mengevaluasi Said bin Musayyab akan membantu kita memahami ketergantungannya sebagai perawi hadits pada tingkat yang lebih dalam. Tujuan dari pendahuluan ini adalah untuk menguraikan kerangka penelitian yang akan menganalisis biografi Said bin Musayyab dan mengevaluasi reputasinya menggunakan pendekatan jarh wa ta'dil.

Diperkirakan bahwa dengan menggunakan metode ini, pemahaman yang lebih menyeluruh tentang kontribusi Said bin Musayyab terhadap hadits Islam dan keandalannya sebagai perawi akan dikembangkan. Dengan demikian, penulis mengantisipasi bahwa penelitian ini akan dapat menawarkan sesuatu yang baru dan bermanfaat tentang sejarah dan metodologi yang digunakan dalam melihat kredibilitas hadits.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitik untuk mengeksplorasi kehidupan Said bin Musayyab dan reputasinya dievaluasi sesuai dengan metodologi jarh wa ta'dil. Tinjauan menyeluruh dari

⁵ Sohari Sohari, 'Urgensi Ilmu Rijal Al-Hadits Dalam Periwayatan', *Alqalam*, 13.68 (1997), 25 <<https://doi.org/10.32678/alqalam.v13i68.504>>.

⁶ bidin A, 'Опыт Аудита Обеспечения Качества и Безопасности Медицинской Деятельности в Медицинской Организации По Разделу «Эпидемиологическая Безопасность»', *Вестник Росздравнадзора*, 4.1 (2017), 9–15.

⁷ H. A. Djalil Afif, 'Al-Jarh Wa Ta'dil', *Al-Qalam*, 52.10 (1995), 24–30.

literatur dilakukan untuk mempelajari lebih lanjut tentang kehidupan dan kedudukan Said bin Musayyab sebagai perawi hadits. Untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan, sumber-sumber primer dan sekunder seperti biografi, buku-buku hadis, dan karya-karya ilmiah yang relevan dikonsultasikan. memeriksa biografi Said bin Musayyab dari berbagai sumber untuk memahami latar belakang pribadi, politik, dan sosialnya. Elemen-elemen ini mungkin berdampak pada kredibilitas perawi hadits. Kemudian metodologi *jarh wa ta'dil* digunakan untuk mengevaluasi reputasi Said bin Musayyab sebagai perawi hadits setelah mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang biografinya. Pada titik ini, standar yang ditetapkan digunakan untuk menilai karakter moral, kejujuran, integritas, dan keandalan Said bin Musayyab. Informasi yang relevan tentang keandalan dan kredibilitas Said bin Musayyab sebagai perawi hadits dikumpulkan dari sejumlah sumber yang dapat dipercaya, seperti buku-buku hadits, biografi, dan karya-karya para ahli hadits. Diperkirakan bahwa dengan menggunakan metode ini, penelitian ini akan dapat menjelaskan lebih lanjut tentang reputasi dan kontribusi Said bin Musayyab terhadap periwayatan hadits.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Sa'id ibn al-Musayyab

Abu Muhammad Sa'id ibn al-Musayyab ibn Hazn ibn Abi Wahab ibn Amr bin Aidz ibn Imran ibn Makhzum ibn Yaqazah ibn Murrah ibn Ka'ab ibn Lu'ay ibn Ghalib Al-Quraishi Al-Makhzumi al-Tabi adalah nama lengkapnya. Kunyahnya adalah Abu Muhammad. Ayahnya bernama Musayyab, dan kakeknya Hazn. Ayah dan kakeknya merupakan seorang sahabat. Mereka memeluk Islam pada hari *Fathu Makkah*. Namanya bisa dibaca dengan fathah pada huruf *ya* yaitu Musayyab, dan bisa dibaca dengan huruf *ya* yang *dikasrahkan* yaitu Musayyib. Tetapi yang menggunakan harakat fathah yaitu Musayyab adalah yang lebih *masyhur*.⁸

Adapun ibunya bernama Ummu Sa'id binti Hakim bin Umayyah bin Haritsah.⁹ Madinah adalah kota kelahirannya, di tahun 15 H.¹⁰ yaitu dua tahun setelah kekhalifahan Umar r.a berakhir. Adapula yang berpendapat ia lahir empat tahun setelah kekhalifahan Umar r.a berakhir.¹¹ ia menikah dengan putri dari Abu Hurairah.¹²

Tumbuh dan dibesarkan di kota Rasulullah SAW, ibukota politik *Khulafa ar-Rasidin*, dan tinggal bersama sejumlah besar Sahabat memiliki pengaruh signifikan

⁸ Abu Zakariya Muhyi addin yahya bin syaraf An-Nawawi, *Tahdzibul Asma Wal Lughah* (Beirut-Libanon: Dar Kutub al-Ilmiyah).

⁹ Khalid Ahmad As-Syintut, *Min A'lam Al-Madinah Al-Munawwarah Sa'id Bin Al-Musayyab* (Madinah: Majalah Markaz Buhuts wa Dirasatal-Madinah al-Munawwarah, 2007).

¹⁰ Rahmat Hidayat, 'Al-Fuqaha' Al- Sab'Ah; Keunikan Manhaj Ijtihad Dan Pengaruhnya Terhadap Thuruq Al-Istinbath Imam Malik', *Muqaranah*, 5.2 (2021), 185-205 <<https://doi.org/10.19109/muqaranah.v5i2.16934>>.

¹¹ Syamsuddin Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Utsman bin Qaimaz Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam an-Nubala* (Mu'assasah ar-Risalah, 1985).

¹² Abu Fadl Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Hajar Al-Asqalani, *Tahdzib At-Tahdzib* (India: Mathba'ah Da'irah al-Ma'arif an-Nadzamiyah).

pada perkembangan kepribadian Sa'id ibn al-Musayyab, Ia menjadi *qowi*, mulia, *juhud*, dan wara'.¹³

Perkembangan tersebut dibuktikan dengan Sa'id ibn al-Musayyab sudah memberikan sebuah fatwa, ketika para sahabat masih ada. Ini menunjukkan Sa'id ibn al-Musayyab mempunyai kredibilitas tinggi pada keilmuannya. Ibnu 'Umar akan menjawab, "Tanya Sa'id bin al-Musayyab, maka sesungguhnya dia telah duduk dengan shaleh, sampai dia dinamai *faqih alFuqaha*," jika dia ditanya tentang sesuatu dan melihat masalah.¹⁴Diriwayatkan bahwa 'Amr ibn Maimun ibn Mahran dari ayahnya berkata, "Saya mendatangi Madinah, dan saya menanyakan tentang orang-orang yang memiliki pengetahuan tertinggi di Madinah, dan aku menyerahkan kepada Sa'id ibn al-Musayyib.¹⁵

Dalam masa hidupnya, beliau semasa dengan tiga khalifah. Oleh sebab itu ia dapat mengamati secara langsung metode kekhalifahan tiga pemimpin tersebut Yaitu Umar ibn al-Khattab, 'Usman ibn 'Affan dan 'Ali ibn Abi Thalib. Selain itu, para sahabat memberi Sa'id banyak hadits, sehingga ia dapat meriwayatkan banyak hadits. Selain keilmuannya yang tinggi, ia juga berperilaku dengan cara yang sama seperti keluarga dan sahabat Nabi Muhammad, yaitu menjunjung tinggi prinsip-prinsip moral.¹⁶ Hal ini menunjukkan bahwa ia bukan hanya tinggi dari segi keilmuannya saja, tetapi ia merupakan seorang yang menjunjung suatu adab. Dia bertemu dengan sekelompok sahabat, dan mendengar dari mereka, dan Abu Hurairah memberikan sebagian besar riwayatnya.

Sa'id bin Al-Musayyab mendapat ilmunya dari beberapa ulama, diantaranya, 'Umar ibn al-Khattab, 'Utsman ibn 'Affan, 'Ali ibn Abi Thalib, Sa'ad ibn Abi Waqash, Ibn Abbas, Ibn Umar, Jabir ibn Muth'im, Abdullah bin Zaid Bin 'Ashim, Hakim bin Hijam, Abu Hurairah, Mu'awiyah, Abdullah ibn Amr ibn al-Ash, Abu Musa al-Asy'ari, Safwan bin Umayyah, Musayyab (ayahnya), Maswar bin Mukhramah, Jabir ibn Abdullah, Abi Sa'id al-Khudri, Zaid bin Tsabit, Utsman bin Abi al-Ash, 'Aisyah, Ummu Salamah¹⁷, Muhammad bin Maslamah, Ummi Syarik, Hassan bin Tsabit, Ma'mar bin Abdillah, , Suraqah bin Malik, Shuhaib, adh-Dhahak bin Sufyan, Abdurrahman bin Utsman at-Taimi, 'Atab bin asid, Dan sahabat yang lainnya.¹⁸Dilihat dari jumlah guru beliau yang sangat banyak, menunjukkan bahwa ia memiliki semangat yang tinggi dalam menuntut ilmu.

Allah memberinya pikiran yang tajam dan ingatan yang jelas ketika ia mulai dari masa kecilnya, sampai *kibar sahabat* dan *tabi'in* mengakui bahwa ia mempunyai tempat yang tinggi dalam ilmu pengetahuan, dan ia merupakan *ra'sulfuqaha*

¹³ As-Syintut.

¹⁴ As-Syintut.

¹⁵ Al-Asqalani.

¹⁶ Nasrullah Al-Faqih, 'Penelitian Hadits Dhaif', 2023, 1-15
<https://www.academia.edu/109012446/PENELITIAN_HADITS_DHAIF>.

¹⁷ An-Nawawi.

¹⁸ Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam an-Nubala*.

Madinah pada masanya.¹⁹ dan Qatada berkomentar, "Dia adalah orang yang paling berpengetahuan yang pernah saya temukan tentang halal dan haram."²⁰

Sa'id ibn al-Musayyab adakah seorang ahli hadits. Menurut Ibn Qayyim, di Madinah dia adalah salah satu Fuqaha al-Sab'ah, *fuqaha* tersebut diantaranya Sa'id ibn al-Musayyab, Urwah ibn al-Zubayr, Al-Qosim ibn Muhammad, dan Khorijah ibn Zaid, Abu Bakr ibn Abdur rahman ibn al-Harits ibn Hasyim, Sulaiman ibn Yasar, 'Ubaidillah ibn 'Abdullah bin 'Utbah ibn Mas'ud.

Sa'id bin al-Musayyab sangat berhati-hati dalam memilih suatu hadits, ditunjukan oleh sifatnya yang hanya meilahkan hadits dari orang yang *tsiqah*, sebagaimana yang diriwayatkan bin Mandah dalam wasiat dari jalur Yazid bin Abi Malik Dia mengungkapkan: "aku bersama Sa'id ibn al-Musayyab dan dia memberitahuku sebuah hadits dan aku berkata kepadanya siapa yang mengatakan kepadamu wahai Abu Muhammad tentang hal, Dia berkata: "wahai saudara laki-laki Ahli Syam ambilah dan jangan bertanya, aku tidak mengambil kecuali dari *tsiqat* .

Dan ia merupakan *Sayid at-Tabi'in* kelas satu, Ia menggabungkan antara hadits, Fikih, *juhud*, ibadah dan *wara'*.²¹ Al-Laith berkata *Riwayatul 'Umar*, atau perawi 'Umar, adalah sebutan yang diberikan kepada Sa'id ibn al-Musayyab, ia merupakan golongan tabi'in yang berpengalaman dalam hukum dan keputusan Khalifah 'Umar bin Khattab.²² Selain itu, karakteristik Sa'id bin Al-Musayyab adalah para ahli hadits berikutnya mengakui riwayat mursalnya. Hal ini disebabkan karena ia merupakan orang yang *tsiqah*, dan ia juga memiliki kedekatan dengan para *kibar shahabat* serta sifat *'adalah* , dan hal itu telah disetujui para ahli hadis setelahnya.²³ Hadits mural yang diriwayatkan oleh Said ibn al-Musayyab merupakan Hujjah menurut as-Syafi'i, tetapi tidak mutlak. as-Syafi'i berkata: "Mursal Sa'id bin al-Musayyab bagi kita adalah hasan. Adapun menurut *ashab Syafi'i al-muataqaddimin* ada dua pendapat, yang pertama yaitu Hujjah secara mutlak dan yang kedua Shahih.²⁴ Maimun dan Hanbal mengatakan dari Ahmad bahwa *Mursalat* Sa'id adalah *Sahih*, tidak ada yang lebih benar daripada *Mursalatnya*.²⁵

Berikut ini adalah beberapa ketentuan yang dibuat oleh Imam Syafi'i dalam menerima hadits mural: pertama, Sa'id bin Musayyab adalah sumber dari hadits mural tersebut, karena ia tidak meriwayatkan hadits sendiri, tetapi melalui Abu Hurairah (ayah mertuanya); Kedua, Hadits Hadits musnad, yang meliputi hadits shahih dan da'if, mendukung hadits mural tersebut; Ketiga, qiyas menegaskan hadits mural tersebut; Keempat, Hadits Mursal lainnya menegaskan hadits mural tersebut.²⁶

¹⁹ As-Syintut.

²⁰ Al-Asqalani.

²¹ As-Syintut.

²² Al-Asqalani.

²³ Al-Faqih.

²⁴ An-Nawawi.

²⁵ Al-Asqalani.

²⁶ Achmad Azis Abidin, *Hadis Mursal Dalam Madzhab Dzahiri, Bolehkah? Studi Pemikiran Ibnu Hazm Tentang Penggunaan Hadis Mursal Dan Implikasi Hukumnya*, 2020.

Oleh sebab itu banyak dari para tabi'in yang mengambil riwayat darinya. Diantaranya 'Atha ibn Abi Rabbah, Muhammad al-Baqir, Amr ibn Dinar, Yahya Anshari²⁷, Idris bin Shabih, Usamah ibn Zaid al-Laitsi, Isma'il ibn Umayyah, Basyir, Abdurrahman bin Harmalah, Abdurrahman bin Humaid ibn Abdurrahman, Abdul Karim al-Jazari, Abdul Majid bin Suhail, Ubaidullah bin Sulaiman al-'Abdi, Utsman bin Hakim, Atha al-Kharasani, Uqbah bin Hurait, 'Ali bin Jud'an, 'Ali bin Nufail al-Harani, 'Umarah bin Abdillah bin Thu'mah, Amr bin Syuaib, Amr bin ad-Dinar, Amr bin Murroh, Amr bin Muslim al-Laitsi, Ghailan bin Jarir, Qhasim bin 'Ashim, Muhammad ibn Sa'id, Qatadah, Muhammad ibn Shafwan, Muhammad ibn Abdurrahman bin Abi Labibah, Abu Jafar Muhammad bin 'Ali, Muhammad bin 'Amr bin 'Atha, az-Zuhri, Ibnul Munkadir, Ma'bad bin Hurmaz, Ma'mar bin abi Habibah, Musa bin Wardan, Maisyarah al-Asja'i, Maimun bin Mihran, Abu Suhail Nafi' bin Malik, Abu Ma'syar najih as-Sindi, Hasyim bin Hasim al-Waqqashi, Yahya ibn Sa'id al-Anshari, Yazid bin Nua'im ibn Hajjal, Ya'kub ibn Abdillah ibn al-'Asyaj, Yunus bin Saif, Abu Ja'far al-Khotmi, Abu Qurroh al-Asadi, Dan lain sebagainya.²⁸

Ditinjau dari biografi dan perkataan ulama dapat disimpulkan bahwa Sa'id bin Musayyab merupakan seorang tokoh islam yang luar biasa, ia mahir di berbagai bidang ilmu. Dan ia memiliki kontribusi yang luar biasa pada keilmuan, khususnya pada ilmu hadits.

Ulama berbeda pendapat tentang *tarikh* wafatnya Sa'id ibn al-Musayyab, Adapun Pernyataan terkuat adalah pada tahun 94 dicatat oleh al-Haytham bin Uday, Sa'id bin Afir, Ibnu Numayr dan lain-lain. Qatada Berpendapat bahwa Said bin al-Musayyab wafat pada tahun 89. Adapun Yahya al-Qattan berkata ia wafat pada 91, dan Dhamra mengatakan tahun 91 atau 92. Ali bin al-Madini dan Ibnu Mu'in dan al-Madini berpendapat bahwa ia wafat pada tahun 105.²⁹

Sanjungan Kritikus Hadits Terhadap Sa'id ibn al-Musayyab

Tidak diragukan lagi, Sa'id bin al-Musayyab merupakan tokoh yang luar biasa, sehingga banyak dari para ulama yang menyanjungnya, diantaranya:

- a. Muhammad ibn Ishaq berkata dari Makhoul: "saya telah mengelilingi seluruh bumi dalam mencari ilmu, dan Sa'id ibn al-Musayyab orang yang paling berpengetahuan yang bisa saya temukan."
- b. Sulaiman ibn Musa berpendapat, Sa'id ibn al-Musayyab *afqahuttabi'in*.
- c. Utsman Al-Harithi menyatakan, Sa'id ibn al-Musayyab paling utama dari kalangan *tabi'in*.
- d. Ibnu Al-Madini berkata: "Saya tidak tahu orang yang pengetahuannya lebih luas jika dibandingkan dengan Sa'id ibn al-Musayyab dari kalangan *tabi'in*".
- e. Al-Haafiz menyatakan: "Sa'id ibn al-Musayyab adalah orang yang paling berpengetahuan tentang hadits yang disampaikan Abu Hurairah."³⁰

²⁷ An-Nawawi.

²⁸ Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam an-Nubala*.

²⁹ Syamsuddin Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Utsman bin Qaimaz Adz-Dzahabi, *Tadzkirah Al-Huffadz* (Beirut-Libanon: Dar Kutub al-Ilmiyyah, 1998).

³⁰ An-Nawawi.

Jarh wa Ta'dil terhadap Sa'id bin al-Musayyab

Kepribadian perawi memainkan peran penting dalam menentukan keshahihan sebuah hadits. Para Ahli hadits sepakat bahwa dua aspek karakter perawi hadits perlu dipertimbangkan untuk menentukan apakah hadits yang ia riwayatkan dapat dianggap sebagai hujjah atau tidak. Yaitu Keadilan dan kedhabitan. Keadilan dikaitkan dengan sifat-sifat karakter, sedangkan kedhabithan dikaitkan dengan kemampuan keilmuan yang dimiliki.

A. 'Adalah rawi (Rawi yang adil)

Kata "adil" dalam bahasa Indonesia sedikit berbeda dari kata yang digunakan dalam ilmu hadits. Adil didefinisikan sebagai "tidak memihak, sepatutnya, tidak sewenang-wenang" dalam leksikon umum Indonesia. Sedangkan kata "adil," dalam bahasa Arab berarti "tengah," "lurus," atau "condong ke arah kebenaran," yang pengertian ini yang kita gunakan.³¹

Keadilan adalah kualitas alami yang dimiliki manusia dalam bentuk kesalehan dan harga diri (*murū'ah*). Seseorang yang dianggap "adil" adalah seorang Muslim yang telah bertobat dan menjauhkan diri dari semua perilaku yang melahirkan kejahatan dan menurunkan harga diri seseorang.³²

Keadilan perawi dapat ditinjau dari 3 hal yaitu:³³

1. Kemasyhuran perawi di kalangan ahli ilmu.
2. Adanya pernyataan berupa pujian dari para ulama tentang ke'adalan perawi.
3. Pernyataan Ulama pada Jarh wa Ta'dil.

Banyak ulama yang menilai bahwa Sa'id bin al-muasyayab mempunyai sifat 'adalah. Salah satunya pernyataan dari Ibnu Hibban bahwa Sa'id bin Musayyab merupakan seorang *tabi'in* yang terhormat dari segi keilmuan, keagamaan, kewara'an, ibadah, dan keutamaan, dan ia merupakan cakrawala orang-orang Hijaz, dan paling di anggap dalam pendapatnya, Tidak ada satu panggilan shalat selama empat puluh tahun kecuali Said di masjid.³⁴ Dan sebagaimana yang di katakan Al-Ajli, Al-Ajli mengungkapkan bahwa ia merupakan orang Madinah golongan *tabi'in*, dan dia merupakan orang yang shaleh dan *faqih*.³⁵

B. Dhobturrawi (Kedhabitan perawi)

Dari segi bahasa kata "*dhabith*" berarti "yang benar, yang kuat, orang yang menghafal semuanya dengan sempurna." Namun, definisi istilah "*dhabith*" adalah seseorang dengan ingatan dan hafalan yang sangat baik. Dia dapat menyampaikan hafalan kapan saja dia mau karena dia dapat memahami dan mempertahankan apa yang dia ceritakan dengan baik.³⁶ Kedhabitan perawi dapat dilihat dari penilaian ulama tentang *ketsiqahan* perawi tersebut.

³¹ Ahmad Izzan, *Studi Takhrij Hadits: Kajian Entang Metodologi Takhrij Dan Kegiatan Penelitian Hadits* (Buhabatu-Bandung: Tafakur, 2012).

³² Muhammad Infithar Al Ahqaf, 'Kaidah Ke'adilan Dan Kedhabitan Perawi Hadis', 2020, 2.

³³ Lukman Al-Hakim, *Imdad Al-Mughits Bitashil Ulum Al-Hadits* (Cairo-Mesir: Dar as-Shalah, 2017).

³⁴ Al-Asqalani.

³⁵ *Al-Jami' Fi Al-Jarh Wa Ta'dil* (Beirut-Libanon: 'Alim al-Kutub, 1992).

³⁶ Ahqaf.

Sa'id bin Musayyab adalah seorang yang *tsiqah*. Beberapa kritikus hadits telah menunjukkan bahwa pengetahuan Sa'id bin Musayyab tidak dapat diperdebatkan, dapat dilihat dari berbagai komentar ulama hadits yang berkaitan dengan penilaian terhadap kualitas pribadi dan intelektual Sa'id bin Musayyab. Berikut adalah Komentar ahli hadits terhadap Sa'id bin Musayyab:

- a. Abu Zur'ah berpendapat bahwa ia merupakan *thiqatun imamun*.³⁷
- b. Abu zaraa Al-Razi mengatakan imam yang dapat di percaya.
- c. Ahmad bin Hanbal mengatakan *tsiqah*.
- d. Abu Thalib berkata, Sa'id bin Musayyab merupakan *tsiqah*, ia merupakan *Ahlul khair*.
- e. Ibnu Hibban mengatakan bahwa Sa'id bin Musayyab termasuk dalam *ats-tsiqaat*.³⁸

Oleh sebab itu, terlihat dari pembahasan di atas, Sa'id bin Musayyab sudah memenuhi dua syarat yang dengannya haditsnya dapat di terima, yaitu sifat '*adalah* dan *tsiqah*. Maka tidak diragukan lagi, bahwa hadits yang diriwayatkan darinya dapat di terima dan dijadikan sebagai *hujjah*.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah mengkaji secara mendalam biografi periwayat hadits masa tabi'in, Said bin Musayyab, serta melakukan penilaian terhadap reputasinya menurut metodologi jarh wa ta'dil dalam tradisi hadits Islam. Dari analisis di atas, menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran penting Sa'id in al-Musayyab: Selama periode Tabi'in, Said bin Musayyab memainkan peran penting dalam periwayatan hadits. Kontribusinya dalam menyampaikan dan meriwayatkan hadits-hadits menjadi landasan penting dalam periwayatan hadits.
2. Karakter dan Reputasi Sa'id bin al-Musayyab: Reputasi dan karakter Said bin Musayyab sebagai perawi hadits dinilai melalui metode jarh wa ta'dil, secara garis besar para ulama berpendapat bahwa Sa'id bin alMusayyab merupakan *tsiqah*.
3. Pentingnya kajian Tarikh dan Metode Jarh wa Ta'dil: Reputasi dan karakter Said bin Musayyab sebagai perawi hadits dinilai melalui metode jarh wa ta'dil, secara garis besar para ulama berpendapat bahwa Sa'id bin alMusayyab merupakan *tsiqah*.

Oleh sebab itu, penelitian ini secara signifikan memajukan pengetahuan kita tentang reputasi dan peran Said bin Musayyab dalam periwayatan hadits serta pentingnya biografi dan metodologi jarh wa ta'dil dalam menganalisis keabsahan suatu hadits.

³⁷ Jamaluddin ibnu Zaki Abi Muhammad al-Qada'i Al-Mizi and Yusuf. Abdurrahman, *Tahdzib Al-Kamal Fi Asma Ar-Rijal* (Beirut-Libanon: Mu'assasah ar-Risalah, 1980).

³⁸ Al-Asqalani.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Achmad Azis, *Hadis Mursal Dalam Madzhab Dzahiri, Bolehkah? Studi Pemikiran Ibnu Hazm Tentang Penggunaan Hadis Mursal Dan Implikasi Hukumnya*, 2020
- Adz-Dzahabi, Syamsuddin Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Utsman bin Qaimaz, *Siyar A'lam an-Nubala* (Mu'assasah ar-Risalah, 1985)
- , *Tadzkirah Al-Huffadz* (Beirut-Libanon: Dar Kutub al-Ilmiyyah, 1998)
- Afif, H. A. Djalil, 'Al-Jarh Wa Ta'dil', *Al-Qalam*, 52.10 (1995), 24–30
- Ahqaf, Muhammad Infithar Al, 'Kaidah Ke'adilan Dan Kedhabitan Perawi Hadis', 2020, 2
- Achmad Sofyan, Juhairiyah, & Faridatul Jannah. (2025). Examining the Meaning of Riwayah and Dirayah Hadith Science from a Historical Perspective. *Al-Bunyan: Interdisciplinary Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 3(1), 72–88. <https://doi.org/10.61166/bunyan.v3i1.36>
- Al-Asqalani, Abu Fadl Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Hajar, *Tahdzib At-Tahdzib* (India: Mathba'ah Da'irah al-Ma'arif an-Nadzamiyah)
- Al-Faqih, Nasrullah, 'Penelitian Hadits Dhaif', 2023, 1–15 <https://www.academia.edu/109012446/PENELITIAN_HADITS_DHAIF>
- Al-Hakim, Lukman, *Imdad Al-Mughits Bitashil Ulum Al-Hadits* (Cairo-Mesir: Dar as-Shalah, 2017)
- Al-Jami' Fi Al-Jarh Wa Ta'dil* (Beirut-Libanon: 'Alim al-Kutub, 1992)
- Al-Mizi, Jamaluddin ibnu Zaki Abi Muhammad al-Qada'i, and Yusuf. Abdurrahman, *Tahdzib Al-Kamal Fi Asma Ar-Rijal* (Beirut-Libanon: Mu'assasah ar-Risalah, 1980)
- An-Nawawi, Abu Zakariya Muhyi addin yahya bin syaraf, *Tahdzibul Asma Wal Lughah* (Beirut-Libanon: Dar Kutub al-Ilmiyah)
- Annisa Mawaddah, Sardianto, & Rahman. (2025). Research Methodology of Takhrij Hadith. *Taqriri: Journal of Al-Hadith Science Studies*, 1(2), 85–103. <https://doi.org/10.61166/taqriri.vii2.10>
- Arifin, Tajul, 'Ulumul Hadits', *Jurnal Ulum Al-Hadist*, 211 (2014), 1–203
- As-Syintut, Khalid Ahmad, *Min A'lam Al-Madinah Al-Munawwarah Sa'id Bin Al-Musayyab* (Madinah: Majalah Markaz Buhuts wa Dirasatal-Madinah al-Munawwarah, 2007)
- Hidayat, Rahmat, 'Al-Fuqaha' Al- Sab'Ah; Keunikan Manhaj Ijtihad Dan Pengaruhnya Terhadap Thuruq Al-Istinbath Imam Malik', *Muqaranah*, 5.2 (2021), 185–205 <<https://doi.org/10.19109/muqaranah.v5i2.16934>>
- Izzan, Ahmad, *Studi Takhrij Hadits: Kajian Entang Metodologi Takhrij Dan Kegiatan Penelitian Hadits* (Buhabatu-Bandung: Tafakur, 2012)
- Kartika, Wardah Yuni, and Marsya Al Farin, 'Kedudukan Hadits Sebagai Pedoman Hidup Sekaligus Dasar Penyelenggaraan Pendidikan Islam', 2, 2024
- Pamil, Jon, and Ad, 'Ilmu Hadits: Kajian Riwayah Dan Dirayah', *UIN SMH Banten*, 37.1 (2012), 154
- Sohari, Sohari, 'Urgensi Ilmu Rijal Al-Hadits Dalam Periwayaan', *Alqalam*, 13.68 (1997), 25 <<https://doi.org/10.32678/alqalam.v13i68.504>>

Yaqin, Ainul, 'Meneropong Otentisitas Hadits Melalui Ilmu Naqd Al-Hadits', *Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 7.1 (2018), 114
<<https://doi.org/10.36815/tarbiya.v7i1.162>>